

KAJIAN DESKRIPTIF TERHADAP KETERSEDIAAN DAN AKSEBILITAS ASET PENGHIDUPAN PETANI SWADAYA KELAPA SAWIT DI KELURAHAN TERAWAS

A DESCRIPTIVE STUDY ON THE AVAILABILITY AND ACCESSIBILITY OF LIVELIHOOD ASSETS OF INDEPENDENT OIL PALM SMALLHOLDERS IN TERAWAS VILLAGE

Cindy Aulia Putri Wijaya^{1*}, Elisa Wildayana¹, Lifianthi¹

¹Magister of Agribusiness, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University, Palembang, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: auliacindy725@gmail.com

Abstrak

Petani swadaya menghadapi keterbatasan dalam modal usaha, teknologi pertanian, pasar hasil, serta pendampingan teknis yang menjadi hambatan dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani. Penelitian ini mengkaji ketersediaan dan aksesibilitas aset penghidupan petani swadaya kelapa sawit di Kelurahan Terawas, Kabupaten Musi Rawas. Indonesia sebagai produsen utama minyak sawit menghadapi tantangan dalam meningkatkan produktivitas petani swadaya yang sering kali terhambat oleh keterbatasan modal, teknologi, serta pendidikan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui survei dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa meskipun petani memiliki kepemilikan lahan dan tingkat pendidikan yang memadai, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengakses aset finansial dan sosial. Analisis menggunakan Sustainable Livelihood Framework mengidentifikasi lima aset penghidupan: manusia, alam, finansial, fisik, dan sosial. Temuan ini menyoroti perlunya strategi pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan akses terhadap modal dan teknologi, serta pengembangan keterampilan petani. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi kebijakan dan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal, guna meningkatkan keberlanjutan usaha tani kelapa sawit di daerah tersebut.

Kata-Kata Kunci: Petani Swadaya, Aset Penghidupan, Kelapa Sawit

Abstract

Smallholder farmers face limitations in capital, agricultural technology, market access for their products, and technical assistance, which hinder their ability to enhance productivity and the sustainability of their farming operations. This study examines the availability and accessibility of livelihood assets of oil palm independent smallholders in Terawas Village, Musi Rawas Regency. Indonesia as a major producer of palm oil faces challenges in increasing the productivity of independent smallholders who are often hampered by limited capital, technology and education. The method used was descriptive qualitative with data collection through surveys and interviews. Results show that although smallholders have adequate land ownership and education levels, they still experience difficulties in accessing financial and social assets. Analysis using the Sustainable Livelihood Framework identified five livelihood assets: human, natural, financial, physical and social. The findings highlight the need for empowerment strategies that focus on improving access to capital and technology, as well as developing farmers' skills. This research is expected to serve as a basis for policies and programs that are more suited to local needs, in order to improve the sustainability of oil palm farming in the area.

Keywords: Independent Smallholders, Livelihood Assets, Oil Palm

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan luas perkebunan kelapa sawit terbesar di dunia dan menjadi produsen utama minyak sawit (*CPO/Crude Palm Oil*) secara global. Menurut Said *et al.*, (2024) Komoditas ini memiliki peranan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional karena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan negara, ekspor, serta penciptaan lapangan kerja. Selain perusahaan besar dan perkebunan milik negara, petani swadaya juga memegang peranan penting dalam pengembangan industri kelapa sawit. Petani

swadaya adalah petani yang mengelola perkebunan secara mandiri tanpa keterikatan formal dengan perusahaan atau pola kemitraan plasma. Di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Musi Rawas, kelompok petani swadaya ini merupakan tulang punggung produksi kelapa sawit rakyat. Petani swadaya menghadapi beragam tantangan dalam menjalankan usahanya, dimana keterbatasan dalam mengakses modal usaha, teknologi pertanian, pasar hasil, serta pendampingan teknis. Hal ini menjadi hambatan utama dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani mereka.

Petani swadaya merupakan petani yang melakukan pengelolaan kebun kelapa sawitnya secara mandiri tanpa terlibat dengan perusahaan (Yutika *et al.*, 2019). Selain daripada itu, keterbatasan dalam pendidikan, keterampilan, dan akses terhadap infrastruktur juga turut mempengaruhi ketahanan penghidupan mereka. Penting untuk memahami lebih dalam mengenai jenis-jenis aset penghidupan yang dimiliki dan dapat diakses oleh petani swadaya dalam konteks ini yang berguna untuk mengidentifikasi potensi maupun kendala yang mereka hadapi.

Peranan petani sebagai salah satu unsur manusia yang dijadikan kunci sukses keberhasilan agribisnis. Untuk itu sangat penting mengkaji perspektif kepemilikan ke lima aset penghidupan untuk mengungkapkan fakta dan fenomena yang sebenarnya (Sriwidayati *et al.*, 2023).

Kerangka *Sustainable Livelihood Framework* (SLF) menjadi pendekatan yang relevan dalam menganalisis aset penghidupan masyarakat yang mencakup lima modal utama: aset manusia, aset alam, aset finansial, aset fisik dan aset sosial. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui bagaimana kelima aset tersebut tersedia dan sejauh mana dapat diakses oleh petani untuk menunjang kehidupan dan usaha tani kelapa sawit. Analisis ini penting sebagai dasar dalam perumusan strategi pemberdayaan petani swadaya secara berkelanjutan.

Kelurahan Terawas yang berada di Kecamatan Suku Tengah Lakitan Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas ini merupakan salah satu wilayah yang cukup aktif dalam kegiatan perkebunan kelapa sawit. Namun, studi mengenai kondisi actual aset penghidupan yang tersedia dan sejauh mana petani swadaya di wilayah ini mampu mengaksesnya masih sangat terbatas. Kondisi ini menjadi alasan penting untuk melakukan kajian yang bersifat deskriptif guna menggambarkan situasi secara nyata dan menyeluruh.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan ketersediaan dan aksesibilitas aset penghidupan yang dimiliki oleh petani swadaya kelapa sawit di Kelurahan Terawas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi penghidupan petani serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan atau program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, penelitian ini berfokus pada pemahaman pada situasi, makna dan pola yang muncul dalam konteks yang alami. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan sifat deskriptif yang berusaha mengungkap fakta dan informasi berdasarkan kenyataan dilapangan tanpa memanipulasi variabel yang ada.

Kelurahan Terawas Kecamatan STL Ulu Kabupaten Musi Rawas merupakan lokasi penelitian yang dipilih dengan sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Musi Rawas ini merupakan salah satu daerah yang memiliki areal perkebunan kelapa sawit yang luas dan mampu memproduksi kelapa sawit yang tinggi.

Sumber data yang penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari hasil survei dan wawancara langsung kepada petani contoh dengan menggunakan kuisioner. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai instansi terkait seperti Dinas Perkebunan, Lurah, badan pusat statistik Provinsi Sumatera Selatan, serta berbagai sumber pustaka dan literatur.

Penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel *Simple Random Sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dimana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama. Populasi yang menjadi objek penelitian berjumlah 153 individu. Untuk menentukan 100 sampel yang representatif, setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Proses pemilihan dilakukan dengan cara menggunakan angka acak yang dihasilkan secara komputerisasi atau melalui undian. Dengan metode ini, setiap individu dalam populasi memiliki probabilitas yang sama untuk terpilih, sehingga diharapkan sampel yang diambil dapat menggambarkan karakteristik populasi secara keseluruhan.

Menganalisis aset penghidupan yang tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh petani kelapa sawit swadaya di Kelurahan Terawas Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas dalam menjawab tujuan satu yaitu dengan menggunakan uji analisis deskriptif. Menurut Nasution (2017) menyatakan bahwa analisis deskriptif merupakan studi yang dimanfaatkan untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, termasuk studi yang menggambarkan secara akurat sifat dari beberapa fenomena, kelompok ataupun individu.

Analisis deskriptif merupakan suatu analisis yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Amelia & Mussadun, 2015).

Variabel penelitian yang akan dideskripsikan dalam tujuan dari penelitian ini adalah kondisi daripada kelima aset penghidupan yang dipergunakan oleh setiap masyarakat untuk mewujudkan tujuan penghidupannya dari usahatani kelapa sawit yang ditekuninya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Petani kelapa sawit swadaya merupakan petani rakyat yang mengusahakan komoditas kelapa sawit di dalam usahatannya secara mandiri pengelolaan budidayanya tanpa campur tangan bantuan pihak lain baik itu modal, perawatan tanaman maupun pemasarannya. Petani swadaya merupakan petani yang dengan inisiatif dan modal kepunyaannya dalam membuka dan mengelola lahan perkebunan serta tidak terlibat dengan perusahaan tertentu (Nurjanah *et al.*, 2022).

Tingkatan umur petani yang paling tinggi adalah tingkatan umur 33-41 tahun yang berjumlah sebanyak 33 petani atau sebesar 36%, Tingkat pendidikan SMA merupakan tingkat pendidikan petani yang tertinggi yakni berjumlah 48 orang petani atau sebesar 48%, Jumlah dari anggota keluarga atau jumlah tanggungan petani kelapa sawit swadaya terbanyak adalah rentang 1-3 anggota keluarga petani dalam satu atap atau sebanyak 54% dari jumlah anggota keluarga petani lainnya bermakna bahwa sebagian besar petani tinggal dalam keluarga kecil, Luas lahan yang paling banyak dimiliki petani adalah lahan seluas 1,6 – 2,5 hektar yaitu berjumlah 66 unit kebun kelapa sawit atau sebesar 66%, serta sebagian besar petani kelapa sawit swadaya memiliki lama usahatannya selama 8-15 tahun yaitu sejumlah 55 orang petani responden atau sebanyak 55%.

Aset Penghidupan

Febriharjati & Setyono, (2015) menjelaskan bahwa *livelihood aset* kondisi yang terdiri dari orang, kemampuan, dan sarana yang diperlukan untuk kelangsungan hidup mereka. Sarana tersebut terdiri dari aset manusia, aset alam, aset finansial, aset fisik dan aset sosial. Kelima aset penghidupan yang tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh petani kelapa sawit swadaya di Kelurahan Terawas, Kabupaten Musi Rawas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Aset Manusia

Aset manusia yang termasuk di dalam penelitian ini terdiri dari tingkat pendidikan, keterampilan, pengalaman berusahatani, kepala keluarga berdasarkan gender, serta kesehatan keluarga petani kelapa sawit swadaya. Pradnyaswari *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa aset manusia merupakan seseorang dalam memperoleh akses yang lebih baik terhadap kondisi penghidupan mereka.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani kelapa sawit swadaya di Kelurahan Terawas ini tergolong menengah oleh karena mayoritas petani swadaya mampu menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Hal ini beralasan karena Prasarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Terawas ini sudah cukup terpenuhi secara keseluruhan. Prasarana pendidikan tersebut adalah berupa sekolah taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) yang menjadi pusat SMA untuk kecamatan STL Ulu Terawas. Selain itu, sebagian dari mereka pernah merantau ke Kota Lubuklinggau guna melanjutkan pendidikan formal, khususnya pada jenjang sekolah menengah. Namun, untuk menempuh jenjang perguruan tinggi masih menjadi minoritas di daerah ini. Selain prasarana perguruan tinggi yang jauh untuk diakses, biaya yang dibutuhkan untuk melanjutkan perguruan tinggi lebih besar dan belum bisa ditanggung oleh keluarga petani swadaya di masa lalu.

Tingkat pendidikan, termasuk pendidikan menengah dapat membekali petani dengan keterampilan dasar yang diperlukan dalam praktik pertanian (Agung *et al.*, 2024). Keterampilan dalam melakukan pengukuran ini merupakan kemampuan yang secara langsung dikuasai oleh petani swadaya dalam rangka mengelola usaha tani kelapa sawit milik mereka sendiri. Tingkat keterampilan petani swadaya diidentifikasi melalui cara mereka memperoleh dan menyerap informasi mengenai pengelolaan kebun kelapa sawit. Informasi tersebut umumnya diperoleh secara mandiri, baik melalui bacaan seperti buku, akses internet, maupun hasil pertukaran pengalaman dengan sesama petani swadaya. Hingga saat ini, petani swadaya masih sangat bergantung pada informasi yang diperoleh melalui pertukaran pengalaman dengan sesama petani maupun dari kerabat yang memiliki latar belakang di bidang pertanian. Ketergantungan ini lebih disebabkan oleh kebiasaan petani swadaya yang masih mengelola usaha tani secara konvensional tanpa inovasi atau pendampingan dari penyuluh, meskipun akses terhadap internet sebenarnya tersedia. Selain itu, bahan bacaan seperti buku pedoman budidaya kelapa sawit tetap sulit dijangkau di lingkungan sekitar daerah. Menurut Hartini, (2024) peran penyuluhan yaitu sebagai fasilitator, motivator, dinamisor, dan edukator dalam pengembangan kelompok tani. Namun, meskipun peran-peran ini dijalankan dengan baik efektifitas dalam membantu petani mengatasi masalah spesifik masih perlu ditingkatkan.

Lama berusahatani merujuk pada durasi waktu yang telah dijalani petani swadaya dalam mengelola usahatani kelapa sawit. Mayoritas petani swadaya di kelurahan Terawas tercatat telah berkecimpung dalam sektor ini selama 5 hingga 20 tahun. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh kecenderungan petani swadaya untuk melanjutkan usaha

perkebunan yang telah dirintis oleh keluarga mereka sebelumnya. Keterlibatan petani swadaya dalam usaha perkebunan kelapa sawit umumnya bermula dari peran mereka dalam membantu usaha keluarga sejak usia muda yang kemudian berlanjut menjadi kegiatan utama hingga saat ini. Temuan di lapangan banyak sejumlah petani swadaya yang mulai mengalihkan usahatannya dari komoditas karet ke kelapa sawit. Peralihan ini didorong oleh kemudahan dalam perawatan kelapa sawit yang tidak memerlukan kehadiran rutin di lahan seperti halnya kegiatan penyadapan pada tanaman karet. Kemudian, biaya operasional yang dikeluarkan untuk kelapa sawit relative lebih rendah, mengingat sistem bagi hasil pada karet biasanya 50:50 antara petani dan buruh tani, sedangkan upah buruh panen sawit hanya sekitar Rp90,00 per Kg.

Jenis kelamin kepala keluarga digunakan sebagai salah satu indikator dalam mengukur variabel aset manusia, karena berkaitan erat dengan peran serta akses terhadap berbagai aktivitas yang dijalankan oleh petani swadaya dalam pengelolaan lahan perkebunan kelapa sawit. Perempuan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah seringkali memiliki akses yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki terhadap sumber daya produktif seperti lahan, tenaga kerja, peralatan pertanian, benih, pupuk, layanan penyuluhan, kredit. Ketimpangan ini berkontribusi pada kesenjangan produktivitas antara petani perempuan dan laki-laki. Namun, studi tersebut juga menunjukkan bahwa ketika akses terhadap input dikendalikan, perbedaan produktivitas antara petani perempuan dan laki-laki berkurang secara signifikan, menyoroti pentingnya kesetaraan akses terhadap sumber daya pertanian (Anderson *et al.*, 2021).

Sebagian besar, sekitar 95 persen keluarga petani swadaya dipimpin oleh laki-laki, sementara hanya sekitar 5 persen yang dipimpin oleh perempuan. Keluarga petani yang dikepalai perempuan umumnya adalah para janda yang meneruskan usahatani peninggalan suami mereka yang telah meninggal dunia dalam pengelolaan kebun sawit mereka. Para ibu petani swadaya biasanya mendapatkan bantuan dari anggota keluarga atau memperkerjakan buruh tani untuk menjalankan kegiatan pertanian sehari-hari. Meskipun demikian, mereka menghadapi tantangan karena harus mempelajari hal-hal baru yang sebelumnya kurang mereka kuasai. Kegiatan usahatani kelapa sawit tetap dapat berlangsung. Meskipun hasilnya tidak sebaik ketika masih dikelola oleh suami mereka.

Kesehatan keluarga petani di kelurahan Terawas berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 100 keluarga petani, diketahui bahwa mayoritas keluarga berada dalam kondisi kesehatan yang relatif baik. Hanya 7 persen dari total sampel yang tercatat mengalami masalah kesehatan dalam periode pengamatan. Masalah kesehatan yang umumnya muncul bersifat ringan hingga sedang, seperti gangguan pernapasan akibat paparan debu saat bekerja di kebun, kelelahan fisik karena aktivitas berat, serta keluhan seperti sakit kepala dan nyeri otot bahkan yang terberat ada yang anggota keluarga mereka mengalami masalah kesehatan seperti stroke. Meskipun jumlah kasus tergolong rendah, kesehatan tetap menjadi faktor krusial karena secara langsung mempengaruhi kemampuan anggota keluarga, terutama kepala keluarga dalam menjalankan kegiatan usahatani. Kondisi kesehatan yang menurun dapat mengurangi daya kerja, memperbesar keuntungan pada buruh luar, dan meningkatkan pengeluaran rumah tangga untuk pengobatan. Penurunan kesehatan berisiko mengurangi aset manusia sekaligus memperlemah aset finansial. Seiring dengan penelitian yang dilakukan Rahmania, (2022) yang menyatakan bahwa kesehatan fisik petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengelola usahatani secara efektif dan produktif dan menjadi aspek penting dalam strategi penghidupan berkelanjutan.

Aset Alam

Aset alam dalam penelitian ini terdiri dari status kepemilikan lahan, luasan lahan, keanekaragaman hayati atau hasil hutan, jarak antara pemukiman dan lahan serta sumber daya air. Menurut Ignatyeva *et al.*, (2020), aset alam mencakup stok sumber daya alam seperti tanah, air, udara dan organisme hidup yang menyediakan aliran barang dan jasa ekosistem yang penting bagi kesejahteraan manusia. Konsevasi dan pengelolaan aset alam ini sangat penting untuk mendukung keberlanjutan penghidupan manusia dan menjaga fungsi ekosistem.

Status kepemilikan lahan petani swadaya umum adalah milik sendiri. Namun, kepemilikan tersebut berasal dari dua sumber utama yaitu, diwariskan dan diperoleh melalui transaksi pembelian. Sebanyak 87 persen petani swadaya memiliki lahan dengan transaksi pembelian sendiri. Petani swadaya di kelurahan terawas ini berhasil memperluas usaha perkebunan kelapa sawit mereka karena merasa mendapatkan keuntungan dari aktivitas usahatani tersebut, yang memungkinkan mereka menyisihkan pendapatan untuk membeli lahan tambahan. Kepemilikan lahan ini memberikan keamanan dan kontrol atas sumber daya yang mendukung kegiatan pertanian dari berbagai jenis aset penghidupan yang ada. Kepemilikan lahan secara pribadi memberi keleluasaan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan tanaman, waktu panen, serta pengalokasian hasil. Akses terhadap lahan ini memperkuat posisi petani dalam mendapatkan kredit usaha, karena kepemilikan lahan seringkali menjadi syarat utama dalam pengajuan pinjaman ke lembaga keuangan.

Luasan lahan yang dimiliki oleh petani swadaya di Kelurahan Terawas ini masih tergolong terbatas. Bagi petani, lahan tidak hanya menjadi tempat berproduksi tetapi juga menjadi jaminan keberlanjutan ekonomi rumah tangga. Rata-rata luas lahan yang dimiliki mencapai 2,52 hektar dengan kepemilikan terkecil seluas 1 hektar dan yang terluas hingga 5 hektar. Hal ini menunjukkan keterbatasan kapasitas lahan yang dimiliki dalam mendukung pengembangan usahatani secara lebih luas. Keterbatasan ini dapat mengakibatkan penghasilan yang tidak stabil utamanya jika hasil kebun kelapa sawit juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga pasar atau perubahan cuaca. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Dharmawan *et al.*, (2020) bahwa rumah tangga petani yang memiliki luas lahan terbatas seringkali terpaksa mengandalkan satu sumber pendapatan, yang membuat mereka rentan terhadap fluktuasi pasar dan perubahan lingkungan sebaliknya jika memiliki lahan lebih besar cenderung memiliki strategi diversifikasi penghidupan yang lebih baik. Keanekaragaman hayati dan hasil hutan cukup banyak ditemukan di sekitar lahan perkebunan dan pemukiman dari petani swadaya di Kelurahan Terawas.

Keanekaragaman hayati adalah berbagai bentuk kehidupan di bumi, termasuk berbagai tumbuhan, hewan, mikroorganisme, gen yang dikandungnya, dan ekosistem yang dibentuknya. Keanekaragaman hayati mengacu pada variasi genetik, variasi ekosistem, variasi spesies (jumlah spesies) dalam suatu area, bioma, atau planet (Rawat & Agarwal, 2015). Keanekaragaman hayati yang ditemukan di sekitar perkebunan dan pemukiman di Kelurahan Terawas ini meliputi hasil hutan seperti madu hutan, pakis, berbagai jenis jamur-jamuran, Durian, Rotan yang tumbuh liar di sekitar hutan dan hal ini bisa dimanfaatkan oleh petani walaupun pemanfaatannya terbatas karena tidak ditentukan tiap bulannya. Selanjutnya ditemukan pula keanekaragaman hayati seperti ikan tangkap meliputi ikan gabus, ikan baung, ikan tapa yang biasanya di pancing oleh petani di rawa-rawa di sekitar perkebunan maupun sungai Bal dan sungai Lakitan yang keberadaannya di Kelurahan Terawas ini juga dimanfaatkan, kurang lebih 2 kali dalam

satu minggu petani swadaya memilih memancing ikan untuk dimakan sendiri maupun di jual.

Jarak tempuh antara pemukiman dan lahan perkebunan kelapa sawit petani swadaya di Kelurahan Terawas ini rata-rata berada pada sejauh 1,80 kilometer. Jarak terdekat mereka adalah sekitar 1 kilometer dan terjauh bisa mencapai 5 kilometer. Bagi petani yang memiliki jarak terjauh itu dikarenakan kebun kelapa sawit miliknya berada lebih jauh dari pemukiman rumahnya. Petani yang tinggal dekat dengan lahan kebun cenderung lebih mudah dalam melakukan pengawasan, pemeliharaan tanaman, serta efisiensi waktu dan biaya transportasi dan kedekatan ini juga memungkinkan akses yang lebih cepat terhadap sumber daya seperti air, alat pertanian, dan tenaga kerja keluarga. Kondisi jarak tempuh yang dilewati petani ini berbeda-beda, ada yang dalam kondisi layak karena jalan sudah di semen atau jalan setapak, namun kebanyakan jalan juga kurang layak dikarenakan kondisi jalan yang berupa tanah yang apabila terjadi hujan akan menyulitkan petani untuk melewatinya dalam kondisi lengket dan berkubang.

Ketersediaan air yang dimanfaatkan oleh petani swadaya untuk kebutuhan sehari-hari berasal dari sungai yang berada di sekitar pemukiman dan perkebunan yaitu sungai Lakitan dan sungai Bal. Sumber air dari kedua sungai ini bisa digunakan untuk kegiatan konsumsi seperti memasak dan minum, sungai ini masih produktif untuk warga di daerah ini. Ada pula beberapa rumah tangga petani swadaya yang memanfaatkan air PAM untuk keperluan air sehari-hari sehingga tidak menggantungkan kebutuhan airnya dari sungai. Namun, dalam kegiatan perkebunan kelapa sawit ketersediaan air yang memadai berperan langsung dalam mendukung pertumbuhan tanaman terutama pada masa kekeringan dan musim kemarau. Keterdekatan lahan perkebunan dengan sungai dapat mengindikasikan bahwa ketersediaan air di daerah ini cukup untuk memenuhi kebutuhan kebun dan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Kelurahan Terawas.

Aset Finansial

Aset finansial pada penelitian ini terdiri dari pendapatan usahatani kelapa sawit, Akses Pinjaman, kepemilikan tabungan, kepemilikan ternak serta pengeluaran konsumsi rumah tangga. Aset finansial meliputi modal seperti pinjaman, tabungan, kiriman uang dan tabungan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi tandan buah segar yang diterima petani swadaya. Petani swadaya biasanya melakukan pemanenan tandan buah segar setiap dua minggu sekali atau dua kali dalam satu bulan. Perolehan pendapatan tandan buah segar biasanya dipengaruhi oleh besarnya jumlah tandan buah segar yang dihasilkan dan harga yang berlaku. Kegiatan pemasaran tandan buah segar juga tidak ada kendala yang dirasakan oleh petani swadaya dikarenakan banyak sekali pedagang pengepul (tengkulak) sawit di tingkat desa, sehingga petani swadaya bisa dengan mudah menjual hasil panen mereka. Fakta di lapangan juga ditemukan bahwa terdapat beberapa petani swadaya yang merangkap menjadi petani sawit dan tengkulak sawit. Rumah tangga dengan pendapatan tinggi dianggap dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti, kecukupan gizi dan makanan, pakaian yang layak, adanya rumah yang layak, jaminan kesehatan keluarga, serta mendapatkan pendidikan yang layak (Rahman, 2023).

Akses pinjaman yang dapat diakses oleh petani swadaya dapat bersumber dari instansi keuangan seperti Bank atau koperasi khusus simpan-pinjam serta dari pihak lain seperti kerabat, teman atau tengkulak yang memiliki kedekatan emosional dengan petani. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% petani swadaya yang memanfaatkan pinjaman untuk menunjang kegiatan pertanian mereka. Sebagaimana petani memilih untuk tidak meminjam yang menunjukkan adanya hambatan tertentu dalam

akses ke layanan keuangan seperti tingginya suku bunga, persyaratan yang rumit serta kurangnya informasi terkait lembaga keuangan yang menyediakan pinjaman. Banyak petani merasa sulit memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga keuangan seperti jaminan atau dokumen legalitas usaha serta ketakutan gagal bayar membuat banyak pertimbangan mereka dalam mengambil pinjaman. Jumlah tersebut terdiri dari 64 persen responden yang memiliki pinjaman di Bank dan 36 persen responden memiliki pinjaman di tengkulak atau kerabat. Petani yang memilih untuk meminjam biasanya menggunakan pinjaman sebagai modal untuk mengelola perkebunan kelapa sawit, selain itu petani juga meminjam untuk kebutuhan lain seperti kebutuhan konsumtif rumah tangga, kredit motor, membangun rumah.

Tabungan yang dimiliki oleh petani kelapa sawit swadaya sebagian besar disimpan dalam bentuk uang tunai. Penyimpanan tabungan tersebut dilakukan dalam dua bentuk yang berbeda, yaitu dalam bentuk tabungan yang disimpan di Bank dan dalam bentuk arisan. Terdapat 65 persen petani swadaya memiliki tabungan. Kepemilikan tabungan ini berfungsi sebagai cadangan keuangan yang memberikan perlindungan terhadap ketidakpastian ekonomi, seperti fluktuasi harga tandan buah segar ataupun kebutuhan mendesak lainnya, dengan memiliki tabungan yang cukup dapat meningkatkan ketahanan finansial dan memberi kebebasan untuk mengelola kebutuhan sehari-hari tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pendapatan dari hasil pertanian. Namun, tidak semua petani swadaya di daerah ini memiliki kebiasaan untuk menabung, bahkan beberapa petani mungkin mengalami kesulitan dalam menyisihkan sebagian pendapatan mereka untuk ditabung, terutama mengingat pengeluaran terkadang tidak terduga atau kebutuhan langsung yang mendesak. Banyak petani juga hanya mengandalkan pendapatan dari penjualan TBS sebagai satu-satunya sumber penghidupan sehingga sedikit ruang untuk menabung dalam jumlah yang signifikan. 26 persen petani swadaya memiliki tabungan dalam bentuk tabungan saja, 28 persen petani swadaya memiliki tabungan dalam bentuk arisan saja, 11 persen petani swadaya memiliki tabungan dalam bentuk tabungan dan arisan serta 35 persen petani swadaya tidak memiliki tabungan dalam bentuk apapun.

Kepemilikan ternak oleh petani swadaya saat ini masih sebatas untuk konsumsi sendiri dan sedikit sekali yang diperjual-belikan. Hal tersebut dikarenakan sebanyak 93 persen petani swadaya tidak memiliki hewan ternak. Di samping itu, ternak yang dimiliki oleh beberapa petani kelapa sawit swadaya terbatas jenisnya. Sebanyak 7 persen petani swadaya memiliki hewan ternak unggas seperti ayam dan bebek, dan sebanyak 2 persen petani swadaya memelihara kambing atau domba sebagai hewan ternaknya. Hewan ternak unggas biasanya dipelihara untuk dikonsumsi sendiri dan untuk diperjual-belikan dalam kebutuhan hari raya dan kebutuhan tertentu, sedangkan ternak sapi dan kambing biasanya dijual oleh petani saat menjelang Hari Raya Idul Adha tiba.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan nonpangan mereka. Konsumsi pangan adalah kebutuhan makanan sehari-hari yang diperlukan oleh rumah tangga petani, sedangkan konsumsi nonpangan adalah kebutuhan di luar bahan makanan yang menjadi kebutuhan sehari-hari dari rumah tangga petani. Menurut Wahyuningsih et al (2024) data konsumsi/pengeluaran makanan baik kuantitas dan nilainya disajikan per kapita per minggu sedangkan untuk konsumsi bukan makanan dikumpulkan berdasarkan pengeluaran selama sebulan atau tiga bulan terakhir. Pengeluaran untuk konsumsi pangan yang diukur adalah seberapa besar nominal yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani swadaya untuk membeli beras, umbi-umbian, ikan, ayam, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bumbu dapur, makanan instan seperti mie, jajan dan makanan jadi seperti bakso, bubur, roti dan sebagainya, bahan minuman (teh,

gula, dan kopi) serta tembakau (rokok). Sedangkan pengeluaran untuk konsumsi nonpangan yang diukur adalah seberapa besar nominal yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani swadaya untuk kebutuhan sarana rumah, transportasi, pendidikan, kesehatan, pakaian, arisan, dan pinjaman.

Aset Fisik

Aset fisik menurut Oktalina *et al* (2016) didefinisikan sebagai infrastruktur dan alat-alat yang mendukung kegiatan pertanian dan aksesibilitas petani terhadap sumber daya dan pasar. Infrastruktur yang dimaksud seperti transportasi, perumahan yang aman, pasokan air yang cukup dan tersedianya sanitasi, terdapat irigasi, dan akses informasi. Aset fisik yang tersedia di Kelurahan Terawas ini terdapat beberapa sub variabel meliputi kepemilikan rumah, sarana dan prasarana yang tersedia di sekitar lokasi penelitian.

Berdasarkan undang-undang Tahun 2011 tentang perumahan dan pemukiman, rumah itu diklasifikasikan menjadi tiga kategori berdasarkan kondisinya, yaitu rumah tidak permanen, semi permanen, dan permanen. Rumah semi permanen umumnya memiliki atap dari seng atau asbes, dinding dari bahan seperti kayu atau bamboo, serta lantai yang terbuat dari semen. Sementara itu, rumah permanen ditandai dengan penggunaan genteng sebagai atap, dinding dari tembok dan lantai dilapisi keramik. Sebanyak 4 persen petani swadaya memiliki rumah dengan kondisi semi permanen dan 96 persen petani swadaya memiliki rumah permanen. Sebagian besar responden dengan kondisi rumah semi permanen adalah petani swadaya penduduk asli yang sudah tua yang rumahnya merupakan rumah model lama yang masih dengan dinding kayu dan lantai semen yang tidak ingin mereka rubah atau renovasi kembali. Responden yang memiliki kondisi rumah permanen juga didominasi oleh petani yang memang merupakan penduduk asli dan masih usia muda produktif di daerah tersebut serta terdapat beberapa petani perantau yang memilih untuk menjadi penduduk lokal.

Sebagian besar petani swadaya masih mengandalkan peralatan pertanian yang sederhana dalam menjalankan usaha atani kelapa sawit mereka. Umumnya alat-alat yang digunakan adalah egrek, dodos, sprayer, tojok, angkong, dan parang. Namun pada saat petani swadaya hendak ingin membuka lahan, mereka membutuhkan alat dan mesin pertanian seperti alat berat senso yang biasanya mereka pinjam dari kerabat dan orang yang memiliki di daerah tersebut. Selebihnya petani swadaya masih menggunakan alat pertanian yang sederhana.

Akses terhadap alat telekomunikasi berperan sebagai sarana komunikasi jarak jauh yang dimanfaatkan oleh petani swadaya. Perangkat yang paling umum digunakan oleh petani kelapa sawit swadaya adalah perangkat gengga, seperti telepon selular dan smartphone. Sebanyak 97 persen petani swadaya menggunakan alat telekomunikasi dan hanya 3 persen petani swadaya tidak menggunakan atau tidak memiliki alat telekomunikasi berupa ponsel ataupun ponsel pintar. Alasan petani tidak memiliki alat telekomunikasi berupa ponsel ataupun ponsel pintar dikarenakan mereka tidak tahu cara menggunakannya dan sering meminta bantuan anak mereka apabila ingin berkomunikasi dengan orang lain dalam jarak jauh. Selain itu di Desa Kepayang juga tidak memiliki kendala berupa kesulitan untuk memperoleh sinyal ponsel, hal tersebut dikarenakan menara penguat sinyal yang sudah dibangun pada daerah ini. Walaupun ada beberapa wilayah kecil yang tidak mendapatkan sinyal untuk smartphone. Alat telekomunikasi ini membantu memperlancar kegiatan ekonomi apalagi bagi petani swadaya, perangkat ini memungkinkan akses informasi terkait harga pasar, cuaca dan teknik pertanian yang baru.

Kondisi akses jalan menuju desa penelitian bisa dibilang sudah baik. Kondisi jalan di daerah penelitian ini sudah ada pengerasan jalan di beberapa wilayah dengan kondisi jalan sudah beraspal, sehingga memudahkan keseluruhan mobilitas seperti mobilitas

barang yang disalurkan ke luar atau ke dalam daerah dan dalam hal pengangkutan tandan buah segar ke pabrik pengolahan ataupun ke tengkulak sehingga tidak terjadi kendala yang serius. Akses jalan yang baik meningkatkan efisiensi distribusi hasil panen, mengurangi biaya transportasi, dan mempercepat waktu pengiriman dan sebaliknya. Sehingga pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur jalan menjadi investasi penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit swadaya.

Ketersediaan listrik yang ada di daerah penelitian memperoleh ketersediaan listrik secara penuh 24 jam dalam sehari. Ketersediaan listrik di wilayah daerah atau perkebunan sawit petani ini memberikan kemudahan dalam mengoperasikan berbagai alat pertanian yang berbasis listrik. Listrik juga membuka akses bagi petani untuk menggunakan perangkat teknologi yang mendukung pengelolaan pertanian modern selayaknya penggunaan computer, smartphone dan perangkat lain yang dapat mengakses informasi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Saputra *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa aset penghidupan dengan penguasaan tertinggi adalah aset fisik.

Aset Sosial

Menurut Sri Raharso, (2016) Aset sosial merupakan suatu aset yang melekat dalam hubungan sosial. Aset sosial yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari keikutsertaan dalam organisasi, hubungan antar petani, partisipasi antar petani dalam kegiatan pertanian dan perkebunan, tingkat kepercayaan petani terhadap tokoh masyarakat atau perangkat desa, gotong royong dan dukungan dari pihak luar.

Modal sosial menunjukkan bagaimana rumah tangga memiliki interaksi dengan masyarakat lain di lingkungan sosial. Modal sosial dianggap mampu meningkatkan kepercayaan dan mengurangi biaya bekerja secara bersama-sama (Rohmah, 2019).

Organisasi yang tersedia di lokasi penelitian untuk setiap desanya masih sedikit sekali jumlahnya. Kelurahan Terawas hanya organisasi Badan Usaha Milik Desa (BumDes) yang berjalan selain dari itu hanya ada organisasi terkait program kampung KB dan organisasi masyarakat seperti RT/RW, PKK (Perkumpulan Kesejahteraan Keluarga). Keterbatasan jumlah organisasi yang tersedia mengakibatkan petani swadaya juga cenderung untuk tidak ikutserta dalam organisasi. Organisasi BumDes di Kelurahan Terawas juga berjalan secara pasif.

Hubungan antar petani swadaya yang terjalin cukup baik. Biasanya petani membicarakan mengenai harga tandan buah segar, berbagai permasalahan seperti harga pupuk, permasalahan hama dan penyakit tanaman yang sedang dialami serta informasi terkait adanya bantuan dari pihak luar seperti bantuan penyuluhan. Walaupun organisasi yang tersedia terbatas jumlahnya dimana organisasi tersebut biasanya sebagai wadah perkumpulan petani, namun petani swadaya cukup sering untuk mengadakan pertemuan santai setiap sore di rumah salah satu petani swadaya. Biasanya petani kelapa sawit swadaya memiliki grup di media sosial yaitu whatsapps yang biasanya membahas mengenai harga tandan buah segar yang berlaku untuk setiap dua minggunya. Adanya hubungan yang baik antar petani juga menguntungkan bagi petani kelapa sawit itu sendiri dalam hal finansial, dikarenakan terdapat beberapa petani kelapa sawit swadaya yang memiliki profesi ganda sebagai tengkulak, sehingga mampu memberikan pinjaman kepada petani yang membutuhkan.

Partisipasi petani swadaya pada kegiatan yang berhubungan dengan pertanian dan perkebunan dapat dibilang kurang baik. Padahal keterlibatan petani dalam berbagai kegiatan seperti pelatihan teknis, penyuluhan pertanian, kelompok tani, dan forum diskusi menjadi sarana untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan agar petani swadaya yang ikut berpartisipasi aktif dapat saling bertukar pengalaman, memperoleh solusi, dan meningkatkan posisi tawar dalam rantai nilai. Namun, kenyataan di lapangan

menunjukkan bahwa partisipasi petani swadaya dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi non pemerintah masih tergolong rendah. Hal ini juga terjadi pada petani sawit swadaya yang umumnya tidak aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok tani, pelatihan ataupun sosialisasi yang berkaitan dengan praktik pertanian berkelanjutan. Minimnya partisipasi ini disebabkan kurangnya informasi, keterbatasan waktu, rendahnya kesadaran akan pentingnya kegiatan. Rendahnya partisipasi berakibat pada terbatasnya akses petani terhadap pengetahuan baru, inovasi teknologi dan jaringan kelembagaan yang dapat membantu mereka mengelola usahanya dengan efisien.

Tingkat kepercayaan petani swadaya terhadap tokoh masyarakat atau perangkat desa sangat baik. Hal tersebut terlihat dari koordinasi antara perangkat desa dan petani swadaya cukup baik dan tidak mengalami pertentangan berupa penolakan terhadap informasi yang diberikan oleh perangkat desa. Selain itu juga tingkat kepercayaan petani swadaya terhadap perangkat desa terlihat dari antusias petani dalam berpartisipasi pada kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak luar, dimana informasi tersebut disebarkan oleh perangkat desa.

Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama yang sifatnya sukarela guna memudahkan, memperlancar serta meringankan kegiatan yang dikerjakan. Namun, di daerah penelitian gotong royong ini tergolong jarang dilakukan oleh petani sawit swadaya hal ini dikarenakan sudah kebanyakan mereka menggunakan tenaga upah dibandingkan gotong royong sukarela. Bentuk gotong royong yang ditemukan di lokasi penelitian, dilakukan oleh petani swadaya biasanya diwujudkan dalam bentuk tenaga dan uang, yaitu seperti kegiatan pemeliharaan parit sekat di kebun-kebun petani dan ibu-ibu yang menyediakan makanan saat ada kegiatan borongan di lahan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa petani swadaya kelapa sawit di Kelurahan Terawas, Kabupaten Musi Rawas, menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses dan memanfaatkan aset penghidupan mereka. Meskipun mereka memiliki potensi yang signifikan, seperti kepemilikan lahan dan tingkat pendidikan yang memadai, keterbatasan dalam akses modal, teknologi, dan informasi menghambat produktivitas mereka.

Analisis menggunakan kerangka Sustainable Livelihood Framework menunjukkan bahwa perlu adanya strategi pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan akses terhadap aset finansial dan sosial, serta pengembangan keterampilan. Dengan memahami kondisi ini, kebijakan dan program yang dirumuskan dapat lebih tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan lokal petani swadaya, untuk meningkatkan keberlanjutan usaha tani mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I D. G., Wirayuda, & Arka, S. (2024). Pengaruh Modal, Pengalaman Bertani Dan Pendidikan Terhadap Produktivitas Petani Padi Di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 10463–10473.
- Amelia, P. R., & Mussadun, M. (2015). Analisis Kesesuaian Rencana Pengembangan Wilayah Pulau Dompok Dengan Kondisi Eksisting Bangunan (Studi Kasus: Pulau

- Dompok, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau). *Jurnal Pengembangan Kota*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.14710/jpk.3.1.26-39>
- Anderson, C. L., Reynolds, T. W., Biscaye, P., Patwardhan, V., & Schmidt, C. (2021). Economic Benefits of Empowering Women in Agriculture: Assumptions and Evidence. *Journal of Development Studies*, 57(2), 193–208. <https://doi.org/10.1080/00220388.2020.1769071>
- Dharmawan, A. H., Mardiyansih, D. I., Komarudin, H., Ghazoul, J., Pacheco, P., & Rahmadian, F. (2020). Dynamics of rural economy: A socio-economic understanding of oil palm expansion and landscape changes in east Kalimantan, Indonesia. *Land*, 9(7). <https://doi.org/10.3390/land9070213>
- Febriharjati, S., & Setyono, J. S. (2015). Keberlanjutan Penghidupan Petani Kopi Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 4(4), 605–621.
- Hartini, I. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 7(2), 1645–1654.
- Ignatyeva, M., Yurak, V., & Logvinenko, O. (2020). A new look at the natural capital concept: Approaches, structure, and evaluation procedure. *Sustainability (Switzerland)*, 12(21), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su12219236>
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Nurjanah, D., Ambarsari, A., & Anwar, M. F. (2022). Kinerja Petani Swadaya Kelapa Sawit Di Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Riau. *Agritech : Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 24(2), 161. <https://doi.org/10.30595/agritech.v24i2.14117>
- Oktalina, S. N., Awang, S. A., & Hartono, S. (2016). The Farmer livelihood asset mapping on community forest management in Gunungkidul District. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 58–65.
- Pradnyaswari, I., Wijayanti, W. P., & Subagiyo, A. (2021). Tingkat Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Desa Purwakerti Kabupaten Karangasem. *Pure Journal*, 11(0341), 135–146.
- Rahman, F. A. (2023). Analisis Kerentanan Desa di Kecamatan Gondang Kabupaten Bojonegoro terhadap Banjir Bandang. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 7(2), 216–227. <https://doi.org/10.29408/geodika.v7i2.19794>
- Rahmania, A. (2022). Analisis Beban Kerja Fisik Dengan Kelelahan Kerja Petani Gapoktan Di Demangan Ponorogo. *Medical Technology and Public Health Journal*, 5(2), 171–181. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v5i2.2851>
- Rawat, & Agarwal. (2015). Biodiversity: Concept, threats and conservation. *Environment Conservation Journal*, 16(3), 19–28. <https://doi.org/10.36953/ecj.2015.16303>
- Rohmah, B. A. (2019). Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat Di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Swara Bhumi*, 1(2), 1–10.
- Said, A., Akhmad, A., Sribianti, I., Natsir, M., & Maulina, M. (2024). Analisis Pengaruh Produksi dan Luas Lahan Kelapa Sawit terhadap PDRB Sektor Pertanian: Pendekatan Regresi Linier Berganda menggunakan Data Sekunder 2013-2022. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 6(1), 46–56. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v6i1.632>
- Saputra, K., Wijayanti, W., & Dinanti, D. (2019). Kajian Penghidupan Berkelanjutan

- (Sustainable Livelihood) di Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. *Planning for Urban Region and Environment Journal*, 8(0341), 265–274.
- Sri Raharso. (2016). Social Capital Sebagai Mediator Antara Trust Dan Knowledge Sharing: Studi Empiris Di Minimarket. *Jurnal Manajemen*, 15(2), 271–289.
- Sriwidayati, E., Setiawan, B., & Muhaimin, A. W. (2023). Analisis Aset Penghidupan Petani Kentang Varietas Atlantik Di Kabupaten Malang. *Jurnal Suluh Tani*, 1(1), 81–87.
- Wahyuningsih, S., Amara, V. D., Rinawati, Sehusman, Sabarella, & Komalasari, W. B. (2024). Pola dan Konsumsi Perkembangan Masyarakat Indonesia. *Buletin Konsumsi Pangan*, 15(2), 1–77.
https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Buletin_Konsumsi_Smt2-2024-Gab.pdf
- Yutika, F., Cahyadi, E. R., & Mulyati, H. (2019). Perilaku Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Dan Pola Plasma Terhadap Praktik Produksi Kelapa Sawit Berkelanjutan Di Kabupaten Kampar, Riau. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 102–112.
<https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.102-112>